

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan. Menurut Undang-Undang Kesehatan No.36 tahun 2009 Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Menurut Notoatmodjo, 2007. Seseorang yang dikatakan sehat secara fisik adalah orang tersebut tidak memiliki gangguan apapun secara klinis. Fungsi organ tubuhnya masih dapat berfungsi secara baik atau normal. Sehat secara mental atau psikis adalah sehatnya pikiran, emosional maupun spiritual dari seseorang.

Dalam kehidupan sehari-hari kebersihan merupakan hal yang sangat penting dan harus sangat diperhatikan karena kebersihan itu akan mempengaruhi kesehatan dan psikis seseorang. Kebersihan sangat dipengaruhi oleh nilai individu dan kebiasaan orang tersebut. Hal-hal yang sangat berpengaruh itu diantaranya kebudayaan, sosial, keluarga, pendidikan, persepsi seseorang terhadap kesehatan.

Menurut Tarwoto dan wartonah (2010) dalam siregar (2015) *Personal Hygiene* berasal dari bahasa Yunani yaitu *personal* yang artinya perorangan dan *hygiene* memiliki arti sehat. Jadi *personal hygiene* atau kebersihan diri adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan atau kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis. Pemeliharaan *personal hygiene* diperlukan untuk

kenyamanan individu, keamanan dan kesehatan. Salah satu sektor pekerjaan yang kadang mengabaikan *personal hygiene* tersebut adalah pemulung.

Pemulung yaitu orang yang bekerja mengambil barang-barang bekas atau sampah tertentu untuk proses daur ulang. Pemulung juga telah membantu mengurangi biaya pemerintah untuk pengumpulan, pengangkutan, dan pengolahan sampah dari masyarakat. Pekerjaan memulung yang selalu berhubungan dengan sampah menimbulkan pandangan bahwa cara hidup pemulung adalah cara hidup yang kotor. Pemulung termasuk pekerja sektor informal yang sampai saat ini belum mendapatkan pelayanan kesehatan atau jaminan kesehatan sebagaimana mestinya. Apabila dilihat dari segi kesehatan, pemulung memiliki risiko yang sangat tinggi untuk terkena penyakit. Dengan lingkungan kerja yang tidak kondusif serta kotor, kemungkinan besar pemulung dapat terjangkit berbagai macam penyakit, seperti batuk, gatal-gatal, diare, dan lain-lain. Dari segi keselamatan kerja, pemulung juga memiliki risiko yang cukup tinggi untuk mengalami kecelakaan karena pemulung melakukan kontak langsung dengan sampah (Abbas, 2013).

Sampah adalah barang-barang atau sesuatu benda yang sudah tidak terpakai lagi baik berasal dari rumah-rumah maupun sisa-sisa proses industri. Dalam kehidupan sehari-hari sampah yang dihasilkan masyarakat terdiri dari berbagai macam, seperti sampah basah (*garbage*) atau sampah organik yang sangat mudah mengurai atau membusuk seperti sisa-sisa makanan, dan sampah kering (*rubbish*) atau sampah anorganik yang sulit membusuk. Di mana kesemua jenis sampah ini masing-masing mempunyai kontribusi yang sangat besar

terjadinya pencemaran lingkungan dan dapat menyebabkan terjadinya penyakit (Suprpto, 2005).

Tempat pembuangan akhir (TPA) merupakan tempat dimana sampah mencapai tahap akhir dalam proses pengelolaannya sejak mulai timbul dari sumber sampah, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan dan pembuangan. Tempat pembuangan akhir tersebar di seluruh wilayah Indonesia terutama berada di kota-kota besar di Indonesia yang bertujuan untuk mengatasi masalah persampahan dan dampak lingkungan yang akan ditimbulkan oleh sampah (Sarudji, 2010).

Salah satu Tempat pembuangan akhir sampah yang ada di Bali yaitu adalah Tempat pembuangan akhir sampah Suwung yang terletak di Desa Suwung Kauh Kecamatan Denpasar Selatan. TPA sampah Suwung berdiri pada tahun 1986 yang awalnya di kelola oleh DKP kota Denpasar, tempat pembuangan akhir Suwung merupakan tempat pembuangan akhir yang memiliki luas wilayah sekitar 40 hektar dimana dalam sehari TPA sampah Suwung Kota Denpasar menampung kurang lebih 1.500 ton sampah yang didominasi oleh sampah rumah tangga yang berasal dari kota Denpasar, Badung, Gianyar dan Tabanan.

Di kawasan TPA sampah Suwung Denpasar Selatan banyak dijumpai para pemulung yang melakukan aktivitas di area TPA, selain itu banyak dari para pemulung itu yang tinggal di area TPA, mereka merupakan orang-orang yang pekerjaan sehari-harinya memilih, memungut dan mengumpulkan sampah atau barang bekas yang masih dapat dimanfaatkan atau barang yang dapat dimanfaatkan atau barang yang dapat diolah kembali untuk di jual. Barang-barang bekas yang dikumpulkan para pemulung di pilah sesuai jenis masing-masing

untuk dijual kembali ke penadah barang bekas yang ada di area TPA sampah Suwung.

Hasil Penelitian Yeni (2013) terhadap Hubungan antara *personal hygiene* dan karakteristik individu dengan keluhan gangguan kulit pada pemulung di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Tahun 2013 dengan sampel sebesar 350 orang dengan karakteristik yang berbeda-beda mendapatkan hasil yaitu ada hubungan antara *personal hygiene* pemulung dengan keluhan gangguan kulit pada pemulung di Kelurahan Sumur Batu dengan pemulung yang mengalami keluhan gangguan kulit sebesar 60,0% dan yang tidak mengalami keluhan gangguan kulit sebesar 39,4%.

Hasil penelitian Beny (2016) terhadap pemulung di TPA sampah Sampah Suwung Denpasar tentang Identifikasi bakteri pada swab tangan pemulung di TPA sampah Suwung Denpasar tahun 2016. Sampel pada penelitian ini sebanyak 30 orang responden dengan karakteristik yang berbeda-beda dengan menggunakan metode sampling nonrandom mendapatkan hasil yaitu ditemukan 11 bakteri yang di duga telah teridentifikasi dari 30 sampel yakni terbagi menjadi dua kelompok diantaranya bakteri gram positif yaitu *Staphylococcus sp* sebanyak 30 sampel (100%), *Streptococcus sp* sebanyak 8 sampel dan bakteri gram negative sebanyak 23 sampel. Selain itu perilaku pemulung di TPA sampah Suwung termasuk kedalam kategori yang buruk yang dominan meliputi tidak menggunakan sarung tangan pada saat bekerja (73%), tidak ada yang menggunakan sarung tangan sekali pakai (100%) dan tidak memahami prosedur cuci tangan yang baik dan benar (97%).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa jumlah pemulung di Tempat pembuangan akhir sampah Suwung Denpasar adalah 30 orang dengan karakteristik umur yang berbeda-beda, tingkat pendidikan dan lama kerja yang berbeda. Dari pengamatan hasil observasi ke lapangan menemukan kondisi kerja pemulung di TPA sampah Suwung Denpasar umumnya pemulung ketika bekerja kurang menjaga kebersihan dirinya, antara lain tidak menggunakan alat pelindung diri pada saat bekerja seperti sepatu boot, masker dan sarung tangan. Dari total 30 orang pemulung di TPA Suwung saat di wawancara didapatkan 90% pemulung di TPA sampah Suwung mempunyai riwayat penyakit kulit selain itu keluhan lainnya seperti batuk, pilek dan kepala pusing. Selama pada saat pengumpulan sampah berlangsung, para pemulung di TPA sampah Suwung hanya menggunakan sepatu kain untuk bekerja memilah sampah dan hanya 50% yang menggunakan sepatu boot serta pakaian lengan panjang dan menggunakan sarung tangan pada saat memilah sampah. Selain itu hanya 50% pemulung ada yang menggunakan topi ada juga yang tidak menggunakan penutup kepala.

Berdasarkan Data 10 besar penyakit tertinggi di seluruh Puskesmas di Provinsi Bali tahun 2016, resiko dan dampak kesehatan yang paling umum pada pemulung yaitu penyakit kulit. Penyakit kulit berada pada peringkat ke tujuh dengan total penderita 37.356 penderita, sedangkan berdasarkan data Puskesmas IV Denpasar Selatan tahun 2016 yang menaungi wilayah kerja TPA sampah Suwung penyakit kulit berada pada urutan ke tujuh dengan total 994 penderita (Dinkes, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis akan melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan *Personal Hygiene* dengan gejala penyakit kulit pada pemulung di Tempat pembuangan Akhir sampah Suwung Kecamatan Denpasar Selatan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut :“Bagaimanakah Hubungan Pengetahuan *Personal Hygiene* dengan gejala penyakit kulit pada pemulung di TPA sampah Suwung Kecamatan Denpasar Selatan Tahun 2018 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam usulan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan *Personal Hygiene* dengan gejala penyakit Kulit pada pemulung di TPA sampah Suwung Kecamatan Denpasar Selatan Tahun 2018.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengukur pengetahuan pemulung di Tempat Pembuangan Akhir sampah Suwung mengenai *Personal hygiene*.
- b. Mengetahui Gejala penyakit kulit pada pemulung di Tempat Pembuangan Akhir sampah Suwung.
- c. Menganalisis hubungan antara pengetahuan *personal hygiene* pemulung dengan gejala penyakit kulit pada pemulung di TPA sampah Suwung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari hasil penelitian yang akan diperoleh adalah :

##### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat disumbangkan sebagai ilmu pengetahuan dan informasi tentang pentingnya *personal hygiene* dengan gejala penyakit kulit pada pemulung di tempat pembuangan akhir sampah.

##### 2. Manfaat praktis

Memberikan informasi kepada pemulung di Tempat Pembuangan Akhir sampah Suwung Kecamatan Denpasar Selatan mengenai gejala penyakit kulit apabila tidak memperhatikan *personal hygiene* dan tidak menggunakan Alat pelindung diri (APD) pada saat kontak langsung dengan sampah.